ENVIRONASIONALISME

SUATU WUJUD PENDIDIKAN KONSTRUKTIVISME

ENVIRONASIONALISME

Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme

ENVIRONASIONALISME

Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme

Ridwan Bachtra

Achmad Fedyani Saifuddin

Daftar Isi

Nasion dan Nasionalisme Lingkungan: Pengantar

Dalam terminologi klasik antropologi sosial, konsep "bangsa" (*nation*)—dalam konteks tulisan ini kita sebut juga nasion—digunakan untuk menggambarkan kategori-kategori besar orang atau masyarakat dengan kebudayaan yang kurang lebih seragam. Penggambaran demikian itu mungkin kurang akurat apabila dibaca untuk kepentingan masa kini (Saifuddin & Karim, 2008: 6). I. M. Lewis (1985: 287), misalnya, mengatakan bahwa, "Istilah bangsa (*nation*), mengikuti arus pendapat dominan dalam antropologi, yaitu satuan kebudayaan. "Selanjutnya Lewis memperjelas bahwa tidak perlu membedakan antara "suku bangsa" (*tribes*), "kelompok etnik", (*ethnic groups*), dan "bangsa" (*nation*) karena perbedaannya hanya dalam ukuran, bukan komposisi struktural atau fungsinya. "Apakah segmen-segmen yang lebih kecil ini berbeda secara signifikan? Jawabannya, bahwa segmen-segmen tersebut tidaklah berbeda; karena hanya merupakan satuan yang lebih kecil dari satuan yang lebih besar yang memiliki ciri yang sama ..." (Lewis, 1985: 358)

Dalam terminologi masa kini, ketika argumentasi homogenitas semakin sukar dipertahankan, maka pembedaan bangsa dan kategori etnik menjadi semakin penting karena keterkaitannya dengan negara modern. Lagi pula, suatu negara yang isinya yaitu suatu kategori etnik semakin langka adanya. Dengan kata lain, suatu perspektif antropologi menjadi esensial bagi pemahaman secara menyeluruh mengenai nasionalisme. Suatu fokus yang bersifat analitis dan empiris mengenai nasionalisme dalam penelitian modernisasi dan perubahan sosial, di samping sangat relevan dengan lapangan kajian yang lebih luas dari antropologi politik dan kajian mengenai identitas sosial.

Barangkali penting merujuk pandangan Ernest Gellner (1983) tentang kebangsaan—dalam tulisan ini kita sebut juga nasionalisme—bahwa: "Nasionalisme adalah prinsip politik, yang berarti bahwa satuan nasion harus sejalan dengan satuan politik. Nasionalisme sebagai sentimen, atau sebagai gerakan, paling tepat didefinisikan dalam konteks prinsip ini. *Sentimen* nasionalis adalah rasa marah yang timbul akibat pelanggaran prinsip ini, atau rasa puas karena prinsip ini dijalankan dengan baik. *Gerakan* nasionalis diaktualisasikan oleh sentimen semacam ini" (hlm. 1). Pandangan Gellner tentang nasionalisme ini lebih pas untuk konteks negara-bangsa (*nation state*). Hal ini tercermin dari konsep "satuan nasion" yang terkandung dalam kutipan di atas. Tampaknya Gellner masih memandang "satuan nasion" sama dengan kelompok etnik—atau setidaknya suatu kelompok etnik yang diklaim keberadaannya oleh para nasionalis. Ringkas kata, nasionalisme adalah suatu teori legitimasi politik, yakni bahwa batas-batas etnik tidak harus berpotongan dengan batas-batas politik" (Gellner, 1983: 1). Dengan kata lain, nasionalisme, menurut pandangan Gellner, merujuk kepada ke-

terkaitan antara etnisitas dan negara. Nasionalisme, menurut pandangan ini, adalah ideologi etnik yang dipelihara sedemikian sehingga kelompok etnik ini mendominasi suatu negara. Negara-bangsa dengan sendirinya adalah negara yang didominasi oleh suatu kelompok etnik, yang merupakan penanda identitasnya—seperti bahasa atau agama—kerap kali terkandung dalam simbolisme resmi dan institusi perundang-undangannya.

Tokoh lain yang dikenal dengan gagasan teoretisnya tentang nasionalisme, khususnya Indonesia, ialah Benedict Anderson (1991 [1983]: 6) yang mendefinisikan nasion sebagai *"an imagined political community"*—dan dibayangkan baik terbatas secara inheren maupun berdaulat. Kata *"imagined"* di sini lebih berarti "orang-orang yang mendefinisikan diri mereka sebagai anggota suatu nasion, meski mereka "tidak pernah mengenal, bertemu, atau bahkan mendengar tentang warga negara yang lain, namun dalam pikiran mereka hidup suatu citra (*image*) mengenai kesatuan komunion bersama" (hlm. 6). Jadi, berbeda dari pendapat Gellner yang lebih memusatkan perhatian pada aspek politik dari nasionalisme, Anderson lebih suka memahami nasionalisme sebagai kekuatan dan persistensi sentimen-imajinatif nasional. Fakta bahwa banyak orang yang rela mati membela bangsa menunjukkan adanya kekuatan yang luar biasa itu.

Meski Gellner dan Anderson memusatkan perhatian pada tema yang berbeda, prinsip politik dan sentimen identitas, keduanya sesungguhnya saling mendukung. Keduanya menekankan bahwa bangsa adalah konstruksi ideologi demi untuk menemukan keterkaitan antara kelompok kebudayaan (sebagaimana didefinisikan warga masyarakat yang bersangkutan) dan negara, dan bahwa mereka menciptakan komunitas abstrak (*abstract communities*) dari keteraturan yang berbeda dari negara

dinasti atau komunitas berbasis kekerabatan yang menjadi sasaran perhatian antropologi masa lampau.

Anderson sendiri berupaya memberikan penjelasan terhadap apa yang disebut "anomali nasionalisme". Menurut pandangan Marxis dan teori-teori sosial liberal tentang modernisasi, nasionalisme semakin kurang di dunia individualis pasca-Pencerahan karena nasionalisme itu berbau kesetiaan primodial dan solidaritas yang berbasis asal usul dan kebudayaan yang sama. Maka kalau kita kini menengarai "goyahnya" nasionalisme di Indonesia, hal ini mungkin disebabkan antara lain oleh masuk dan berkembangnya pemikiran liberal dalam ilmu-ilmu sosial di Indonesia, dan menjadi bagian dari cara ilmu-ilmu sosial memikirkan negara-bangsa dan nasionalisme kita sendiri. Dengan kata lain, sebaliknya, jika kita ingin memperkuat atau mencegah semakin goyahnya sentimen-imajinatif nasionalisme, salah satu jalan yang strategis yakni melalui pendidikan.

Buku ini adalah suatu sumbangan pemikiran dalam konteks tersebut. *Pertama*, pendidikan kita seyogianya dapat merancang suatu kurikulum pendidikan yang lebih strategis dalam konteks memperkuat sentimen-imajinatif nasionalisme dalam kebudayaan kita; *kedua*, strategi kebudayaan pendidikan tersebut dapat diwujudkan secara konkret dalam proses belajar siswa dengan cara mendekatkan mereka dengan kekayaan lingkungan yang nyata di sekitar mereka, yakni di negeri kita sendiri; *ketiga*, rencana proses pembelajaran yang konkret tersebut harus menekankan pada kreativitas siswa sebagai subjek yang mengeksplorasi dan menjelaskan lingkungan mereka yang kaya; *keempat*, proses pembelajaran tersebut seyogianya akan meningkatkan kesadaran, penghargaan, dan kecintaan terhadap lingkungan dan kekayaan yang terkandung di dalamnya. Inilah

yang dimaksud pendekatan environasionalisme yang dipandang sebagai suatu wujud pendidikan konstruktivisme masa kini.

Adapun hasil penelitian yang disajikan sebagai bagian dari buku ini bersumber dari penelitian Dr. Ridwan Bachtra, penulis pertama buku ini, yang merupakan disertasi doktoralnya di Program Doktor Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Dengan segala kekurangannya, semoga buku ini tetap dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan pendidikan kita, khususnya dalam rangka penanaman dan peningkatan sentimen-imajinasi nasionalisme pada para siswa kita.

Salemba-Depok, Maret 2015

Penulis

MENGANTAR KALAM

Ratapan Buat Anak di Negeri Timur

– Ridwan Bachtra –

Nun jauh di belahan Timur, adalah negeri elok bertanah subur.
Hutan menghampar flora dan fauna buat bangsa di dalamnya.
Ragam biotik dan abiotik rahmat Tuhan tiada terukur.
Gunung menjulang, laut bergelora, emas didulang, buat bangsa di dalamnya.

Aku meratap rapuh tertusuk …….
Aku menatap lunglai merunduk …….

Anakku diam tak kunjung tumbuh
Terus bermain tak jua berpikir
Terus berkhayal tak jua akal berlabuh
Anakku sayang, bangunlah… janganlah menjadi pandir!

Aku meratap rapuh tertusuk …….
Aku menatap lunglai merunduk …….

Buat engkaulah negeri ini.
Bangunkan sukma, bangunkan kalbu,
Buat engkaulah bangsa ini
Padamu segala takdir dan harap bersatu.

Jakarta, 10 Juli 2014

1

Prawacana

Anak adalah sebuah bentuk berkat dari Yang Kuasa yang tak ternilai. Mereka bukan hanya produk dari buah perkawinan. Mereka bukan hanya suatu ekspresi acak dari berbagai DNA genetika manusia. Lebih dari sekadar jasad, manusia juga terdiri dari jiwa dan roh yang tak terlihat. Roh manusia adalah dimensi khas manusia yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan Sang Pencipta. Jiwa terdiri dari berbagai perasaan dan sikap terhadap kehidupan dan kecerdasan untuk mencipta, menganalisis, membuat kesimpulan mengenai berbagai fenomena di dalam kehidupan. Buku ini tidak akan mengupas hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian, tetapi akan membahas lebih lanjut mengenai cara untuk membangun sikap seorang anak agar mencintai bangsanya.

Marilah kita menghargai setiap putra dan putri bangsa sebagai titipan Tuhan yang akan meneruskan peradaban bangsa Indonesia. Sebagai penerus bangsa, mereka tidak cukup untuk dibekali pendidikan yang akan menolong mereka dalam mencari nafkah bagi diri dan keluarganya tetapi jauh lebih daripada

itu, putra dan putri bangsa harus mampu untuk memberikan yang terbaik untuk memelihara, menjaga, dan membangun bangsanya.

Peradaban bangsa bukan serta-merta terbentuk oleh sejarah yang sudah lampau, melainkan juga dari setiap perbuatan yang dilakukan saat ini dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Semua ini dari sikap yang merasa memiliki dan mencintai yang kuat. Sikap seperti ini tumbuh dengan sendirinya jika ada alasan yang konkret untuk memiliki dan mencintai bangsa ini.

Pada saat ini, Indonesia sedang berada pada tingkat perekonomian yang cukup tinggi. Bank Dunia menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 dunia dalam bidang ekonomi berdasarkan *gross domestic product* (GDP) dan *purchasing power imparity* (tingkat daya beli) (Maharani, 2014). Posisi Indonesia berada di bawah Amerika Serikat, China, India, Jepang, Jerman, Rusia, Brasil, Perancis, dan Inggris (Prihandoko, 2014).

Seiring dengan meningkatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, arus globalisasi juga masuk ke dalam gaya hidup masyarakat Indonesia dengan intensif, terutama pada kota-kota besar. Konsumen dengan strata ekonomi atas dalam pasar pendidikan mulai tertarik kepada sekolah-sekolah yang menawarkan kurikulum internasional. Hal ini memicu berkembangnya sekolah-sekolah bertaraf internasional (SBI).

Sekolah bertaraf international biasanya menampung lebih banyak peserta didik berkebangsaan Indonesia daripada peserta didik asing. Oleh karena itu, penting untuk dapat dipastikan agar SBI juga memberikan pendidikan nasionalisme yang memadai untuk para peserta didiknya. Sebagian besar dari peserta didik ini akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di luar

negeri. Apabila mereka tidak dibekali dengan pengetahuan nasionalisme yang cukup, maka kebudayaan asing akan lebih menguasai cara pikir mereka. Lebih menyedihkan lagi jika para generasi muda yang berpendidikan dan berpotensi tinggi ini memilih untuk menetap di luar negeri karena kurangnya pengetahuan kebangsaan yang dapat menumbuhkan sikap bangga dan cinta pada Tanah Air.

Sebagian besar dari para peserta didik SBI berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah ke atas. Ketika mereka lulus, mereka akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja pada tingkat *management* menengah atau atas. Orang-orang ini akan menjadi pembuat keputusan dalam skala besar atau kecil dan tentunya akan mempunyai pengaruh terhadap orang-orang yang bekerja di bawah otoritas mereka. Oleh karena itu, penting untuk semua *stakeholder* pendidikan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan kebangsaan pada SBI.

Sekolah bertaraf internasional adalah suatu elemen yang positif di dalam ekosistem pendidikan nasional. Indonesia yang terletak di dalam posisi strategis perdagangan dunia secara intensif terus-menerus menerima pengaruh dari berbagai kebudayaan asing, terlebih lagi dengan makin intensifnya pengaruh media massa dalam kehidupan generasi muda.

Berbagai keterampilan dan keilmuan yang berbasis yang lebih tinggi dibutuhkan untuk bersaing dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan di dalam dunia internasional. Keberadaan SBI mengurangi intensitas keberangkatan putra-putri Indonesia dalam usia muda ke negeri asing untuk menuntut ilmu bertaraf internasional. Salah satu contoh bidang ilmu yaitu keterampilan berbahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris yang lebih fasih dapat memampukan tenaga kerja Indonesia bukan

hanya menjadi pembantu rumah tangga tetapi dapat dilatih untuk menjadi pramuniaga gerai-gerai *retail* di luar negeri atau menempati posisi yang lebih tinggi lagi.

Hingga saat ini, berbagai posisi puncak dalam perusahaan-perusahaan multinasional maupun lokal masih menggunakan tenaga asing untuk berbagai keahlian. Tenaga kerja Indonesia harus dapat menjadi tuan rumah di negaranya sendiri, untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai masukan dalam sistem pembelajaran. Berbagai pengetahuan dan sistem pengajaran yang variatif dapat berfungsi sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang memperkaya sistem pendidikan di Indonesia.

Pada hakikatnya semua lembaga pendidikan formal maupun informal merupakan wadah tempat sebagian besar dari generasi bangsa dibentuk pola pikirnya. Pada umumnya peserta didik menggunakan waktu sekitar 8 jam per hari di dalam kegiatan belajar di sekolah. Pengaruh sekolah sebagai suatu wadah pembentukan paradigma generasi muda Indonesia adalah sangat penting, karena sepertiga dari hidup mereka (sepertiga dari 24 jam) dipengaruhi oleh berbagai kegiatan di sekolah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (dikti.go.id, 2003). Sementara itu, pengertian pendidikan nasional dirumuskan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Re-

publik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (dikti.go.id, 2003).

Undang-undang ini menjelaskan bahwa pembentukan suasana dan proses belajar adalah penting. Dengan suasana dan proses belajar yang kondusif peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan. Materi belajar akan lebih mudah dimengerti ketika suasana dan proses pembelajaran itu sendiri sudah benar. Paradigma pengajaran konstruktivisme adalah salah satu paradigma ajar yang cukup efektif dalam membentuk suasana dan proses belajar yang kondusif karena paradigma ini memfokuskan peserta didik sebagai pusatnya, oleh karena itu tingkat pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari menjadi salah satu indikator yang penting.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas juga membahas tentang harapan bangsa Indonesia mengenai karakter peserta didiknya. Dalam undang-undang ini dijelaskan, bahwa hendaknya seorang peserta didik mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini berarti sistem pendidikan nasional harus memperhatikan pembentukan karakter peserta didik seperti yang tertera di dalam undang-undang tersebut. Bukan hanya kecerdasan akademis yang harus dibentuk, melainkan juga kematangan karakter yang sesuai dengan norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Seseorang yang cerdas tetapi tidak mempunyai karakter yang baik merupakan suatu pribadi yang berbahaya untuk suatu komunitas karena dengan kecerdasannya, orang tersebut dapat

memimpin orang untuk menjadi tidak baik atau dapat menguasai seluruh komunitas untuk kepentingannya atau kelompoknya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang cerdas dan berkarakter baik adalah aset bagi komunitasnya. Orang tersebut dapat menjadi pemimpin yang arif dan dengan kecerdasannya dia mampu untuk membangun komunitas untuk kepentingan bersama.

2

Konstruktivisme dan Pendidikan

Pembicaraan mengenai konstruktivisme biasanya sejalan dengan postmodernisme dalam ilmu-ilmu sosial. Pada bagian ini tulisan lebih menekankan pada asas-asas, akar terjadinya, dan berkembangnya pemikiran postmodernisme dalam ilmu-ilmu sosial—khususnya sosiologi dan antropologi—semenjak kira-kira tiga dekade yang lalu, disertai pembahasan singkat tentang keterkaitannya dengan pendidikan.

Sebagaimana terjadi dalam proses pembentukan paradigma konflik, gelombang pemikiran konstruktivisme juga berporos pada perubahan, suatu bentuk kritik teori yang semakin gencar terjadi karena perubahan dunia—khususnya teknologi, ekonomi, dan sosial-budaya—yang semakin intensif. Perubahan dunia dalam berbagai aspek kerap kali dibicarakan orang bersamaan dengan fenomena globalisasi yang mengakibatkan dan sekaligus diakibatkan oleh fenomena *trans* (lintas) yang populer dibicarakan orang mulai dari kalangan akademik hingga awam. Termasuk dalam gejala trans tersebut antara lain transteritorial negara, translokal dan transnasional, trans-etnik, yang mendo-

rong terbentuknya tatanan baru ekonomi dunia, jaringan-jaringan sosial kepentingan mulai dari jenjang lokal, nasional, hingga internasional, meningkatnya persoalan representasi kekuasaan dan otoritas, hingga berkembangnya masyarakat sipil yang berupaya membangun penyeimbang kekuasaan.

Sebelum membicarakan konstruktivisme dalam pendidikan dan pendidikan konstruktivistik, perlu dibicarakan lebih dahulu pemikiran antipositivisme yang mendahuluinya, yang dapat dianggap menjadi basis pembentukan pemikiran konstruktivisme, khususnya dalam ranah yang lebih spesifik seperti pendidikan. Dengan memulai dari antipositivisme kita terbebas dari pemikiran dikotomis seolah-olah postomodernisme itu suatu gejala yang baru sama sekali, yang tidak berakar dalam sejarah teori sosial pada umumnya. Padahal apabila kita perhatikan secara cermat, gejala antipositivisme itu dapat dikatakan wajar saja, yaitu bermula dari ketidakpuasan para pemikir sosial terhadap cara menanggapi masyarakat sebagai gejala objektif sebagaimana cara pandang ilmu-ilmu alamiah. Dengan kata lain, keilmiahan suatu cara pandang ditentukan oleh ciri-ciri ilmu alamiah dalam cara pandang itu sendiri. Dalam pemikiran antipositivisme konsep manusia adalah sentral kembali menguat setelah berabad-abad yang lalu pernah dicetuskan sebagai antroposentrisme oleh sebagian tokoh pemikir filsafat Yunani. Beratus tahun konsep antroposentrisme seolah tenggelam dalam realitas sistem politik struktural-fungsional yang cenderung otoritarian.